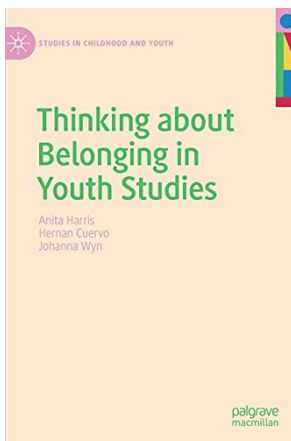


[Tinjauan Buku]

Thinking about Belonging in Youth Studies

Ayu Aishya Putri & David Regiasmara Putrawan

Universitas Gadjah Mada
Youth Studies Centre Fisipol UGM



Judul Buku	: Thinking about Belonging in Youth Studies
Penulis	: Hernan Cuervo, Johanna Wyn, Anita Harris
Penerbit	: Palgrave Macmillan
Tahun	: 2021
ISBN	: 9783030751180

PENDAHULUAN

Memahami fenomena kepemudaan tentunya tidak akan terlepas dengan berbagai hal yang melekat di sekitarnya. Buku ini digambarkan sebagai sebuah proyek yang bertujuan untuk mengupas tentang berbagai cara di mana suatu yang melekat digunakan dalam memahami mengenai konsep transisi, partisipasi, kewarganegaraan, dan mobilitas pemuda. Buku berjudul “Thinking about Belonging in Youth Studies” pada bagian pertamanya berusaha untuk membahas mengenai berbagai pertanyaan yang dihadirkan ketika memahami fenomena kepemudaan yang ada dengan pengalaman kolektif. “Thinking about Belonging in Youth Studies” menjadi sebuah respon terhadap berbagai literatur yang berkembang dengan menggunakan konsep *belonging* untuk mengeksplorasi situasi dan kehidupan anak muda masa kini.

PERTANYAAN SEPUTAR BELONGING DALAM KAJIAN PEMUDA

Belonging memiliki beberapa pemahaman dan merupakan konsep yang kompleks, abstrak, licin serta terkait erat dengan konteks sosio-historis di mana ide-ide subjektif, keyakinan, praktek dan penyerapan individu dan kelompok sosial. *Belonging* sebagai kerangka berpikir tentunya akan memberikan konsep pengorganisasian, fokus, dan batas empiris di mana terjadi eksplorasi studi pemuda serta berbagai tradisi teoretis yang sudah ada sebelumnya. Sehingga pada bagian satu dapat disimpulkan bahwa buku ini mempertimbangkan aspek historis serta konsep dasar *belonging* dalam studi pemuda dan melacak pengembangan dan penggunaan sebagai agenda, metafora, kerangka konseptual, Konsep *belonging* menawarkan terbukanya pemikiran relasional serta sudut pandang keterjangkauan yang cukup besar dalam memantau kebijakan dan penelitian pemuda.

LANDASAN SEJARAH

Bagian ke-2 buku ini disebut dengan Dasar-dasar Sejarah atau *Historical Underpinnings* yang berusaha untuk memberikan penelusuran analisis silsilah studi pemuda dalam tiga kerangka waktu utama yaitu pasca Perang Dunia ke-2, selanjutnya adalah tantangan yang dialami oleh pemuda pasca-industri di tahun 1960-an dan 1970-an, dan yang terakhir adalah pertanyaan mengenai transisi dan budaya pemuda yang mendominasi sosiologi pemuda dari tahun 1980-an. Berbagai pertanyaan mengenai hubungan kaum muda dengan dan tempat di ruang budaya, politik, ekonomi, sosial dan fisik adalah tema sentral dalam studi pemuda. Sesuai dengan nama bagiannya, *belonging* perlu memperhatikan dinamika dan proses relasional di mana individu dan masyarakat saling terkait dengan ruang, waktu, dan sejarah.

Pemuda tentunya mengalami berbagai macam perubahan yang berhubungan dengan unsur psikologis, usia, biologis, dan lain sebagainya bersamaan dengan perubahan sosial yang ada di sekitarnya. Tentunya fenomena ini dapat dikatakan sebagai suatu hal yang kompleks melihat kenyataan bahwa perubahan terkait usia secara khusus berfokus pada kategori 'pemuda' sebagai wadah sebagai sebuah transisi dan anggapan masa depan selalu dibayangkan di masa sekarang dengan berbagai dinamikanya. Pemuda pada pasca Perang Dunia ke-2 mengalami berbagai perubahan sosial diantaranya adalah migrasi, pendidikan, perbaikan kondisi industri yang tentunya masih dalam tahap menuju kestabilan. Muncul sebuah risiko dan juga kecemasan terhadap kaum muda dikarenakan berbagai ketidaksetaraan yang ada.

Selanjutnya adalah pemuda di masa Pasca-Industrial yang seringkali berfokus kepada masa transisi dari institusi pendidikan menuju dunia kerja. Pada tahun 1970-an terjadi sebuah pergeseran dari ekonomi berbasis industri ke ekonomi pasca-industri (yang bisa disebut sebagai ekonomi 'pengetahuan' atau 'jasa'). Masa ini ditunjukkan dengan pemuda yang memilih

untuk melakukan proses pendidikan yang lebih lama diatas batas minimum usia kerja, selanjutnya adalah sektor industri jasa, dan peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja.

Kemudian pada bagian ke-2 ini digambarkan mengenai pemuda pada tahun 1980-an di mana terdapat perbedaan sudut pandang pada sosiologi kepemudaan diantaranya adalah salah satu fokus terhadap transisi melalui pendidikan dan pekerjaan serta fokus yang mengarah kepada ekspresi budaya. Sehingga dapat dipahami bahwa studi pemuda kontemporer telah mengeksplorasi pertanyaan tentang bagaimana proses globalisasi serta perkembangan sosial baru mengubah pengalaman kaum muda dalam menjalani prosesnya.

RANGKAIAN KONSEPTUAL

Conceptual Threads merupakan bagian ke-3 dari buku ini yang membahas mengenai pandangan kontemporer untuk mengeksplorasi konsep "milik" pada perkembangan terkini. Pertemuan antara perubahan kehidupan sosial masyarakat dengan pengalaman atau *experience* kaum muda merupakan suatu hal yang perlu untuk diakui dan penting untuk dipahami dalam studi kepemudaan. Perkembangan studi pemuda sangat dipengaruhi oleh perubahan pengalaman masa muda begitu pula dengan masyarakat serta situasi bagi kaum muda yang juga membahas mengenai ketidakstabilan, kerawanan dan peningkatan ketidakamanan.

Pemuda tentunya mengalami perubahan dan tentunya tidak terlepas dengan konflik, urbanisasi, digitalisasi, bentuk baru hubungan sosial yang saat ini tidak terbatas dengan ruang maupun waktu. Tidak hanya disitu saja, perubahan definisi produktivitas ekonomi dan sosial sumber daya yang dialami oleh kaum muda dalam bentuk pekerjaan seperti setengah pengangguran, pekerja tidak tetap, dan pengangguran ditambah dengan kondisi COVID-19 yang terjadi hingga sampai saat ini.

Belonging merupakan bagian penting dari berbagai pendekatan konseptual dan dipa-

hami serta digunakan dalam studi pemuda. Tentunya *belonging* membahas berbagai aspek dimulai dari kapasitas pribadi anak muda untuk berkreasi, ikatan sosial masyarakat, serta bagaimana posisi mereka dalam dinamika politik suatu bangsa. Sehingga kompleksitas dari konsep "*belonging*" digunakan untuk memahami kehidupan sehari-hari serta melihat hubungan erat antara rasa memiliki dan identitas pada studi kepemudaan, menggambar pada studi dari berbagai belahan dunia.

FRAME KEBIJAKAN

Bab ini membahas mengenai babak pertimbangan segala kemungkinan, keterbatasan, dan tantangan dari konsep "milik" pada studi pemuda serta berusaha untuk mengupas bagaimana kebijakan berpengaruh terhadap pemuda dalam mengonstruksikan kehidupan mereka. Konsep ini mengeksplorasi bagaimana perlakuan *belonging* dalam kebijakan pemuda secara implisit melalui kerangka peraturan inklusi, eksklusif dan integrasi sosial. Bab ke-4 dimulai dengan membahas kebijakan pemuda yang didahului oleh kerangka inklusi sosial. Inklusi sosial secara erat berusaha untuk menghubungkan antara apa yang dimiliki oleh kaum muda dengan partisipasi dalam kehidupan masyarakat diantaranya adalah pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan serta bagaimana posisi orang muda di kalangan masyarakat.

Apabila diamati, seringkali kebijakan mengarah kepada potensi kegagalan pemuda untuk berhasil menjadi bagian dari struktur sosial yang sudah ada. Termasuk beberapa contoh diantaranya adalah pada perubahan sosial signifikan, di mana adanya peraturan yang lebih didasarkan pada partisipasi dan kewarganegaraan. Sehingga penelitian terhadap berbagai kebijakan pemuda menunjukkan bahwa bentuk hubungan antara negara dan pemuda didasarkan oleh identifikasi pemuda sebagai masalah atau berisiko dalam kebijakan.

Dalam beberapa waktu terakhir, konsep *belonging* yang dimiliki oleh kaum muda

secara bertahap datang untuk dipertahankan oleh partisipasi dalam pendidikan dan pekerjaan. Kebijakan pemuda mulai mengambil fokus lebih ketat pada keterampilan untuk menuju dunia kerja. Menjadi suatu hal yang penting bagi pelaku atau pembuat kebijakan untuk membantu menyokong kaum muda di tengah dinamisnya pasar tenaga kerja yang ditunjukkan dengan meningkatnya pengangguran, penurunan sektor industri, serta kompetisi yang bersifat global. Sehingga menjadi tugas peneliti muda ataupun kepemudaan untuk memperluas kebijakan dan agenda penelitian tentang apa memiliki sarana bagi kaum muda tanpa adanya batasan-batasan.

TRANSISI DAN PARTISIPASI

Proses transisi dipahami sebagai alur di kehidupan kaum muda yang ditandai dengan perubahan mereka ke arah dewasa. Proses transisi ini merupakan hasil konstruksi sosial dari kaum muda menuju ke arah dewasa. Kedewasaan ditandai dengan bagaimana kaum muda dapat berpartisipasi khususnya pada dunia kerja. Hal tersebut disebabkan oleh karena perubahan sosial ekonomi yang menjadikan pemuda sebagai objek ekonomi. Adanya transisi ini menyebabkan pemuda berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan posisi dalam dunia kerja, melalui proses pendidikan dan pelatihan kemampuan. Sebab, masyarakat memiliki suatu konsepsi, yakni tentang transisi yang berhasil dan transisi yang gagal. Keberhasilan ditandai dengan pemuda yang ada mampu terlibat ke dalam dunia kerja dengan apa yang mereka miliki, kemudian kegagalan ditandai dengan pemuda tersebut gagal untuk memperoleh pekerjaan. Kegagalan ini bermuara pada eksklusif sosial yang dialami oleh kaum muda oleh masyarakat yang ada di sekitarnya.

Kaum muda yang bertransisi belum tentu dipahami sebagai seorang dewasa. Mereka masih dianggap sebagai kelompok usia yang belum kompeten, terkhususnya untuk terlibat di dalam dunia politik. Itulah mengapa kaum muda tidak

begitu dilibatkan dalam proses-proses strategis pembuatan kebijakan. Partisipasi dan transisi kaum muda pada kelompok-kelompok tertentu mengindikasikan pendekatan yang partikular. Bagi kelompok pribumi, transisi mereka memerlukan proses edukasi yang maksimal dan komprehensif. Hal ini dilakukan agar mereka mendapatkan porsi di dalam sektor-sektor penting di masyarakat. Terkhususnya adalah ketenagakerjaan. Juga dalam hal bersaing dengan masyarakat muda non pribumi. Selanjutnya, bagi kaum muda perempuan, transisi lebih bersifat diskriminatif. Konstruksi sosial masyarakat terhadap perspektif gender masih cukup berpihak pada kaum muda laki-laki. Sehingga akses terhadap institusi yang berpengaruh bagi proses transisi, khususnya untuk kaum perempuan masih cukup terbatas.

KEWARGANEGARAAN

Konsep kewarganegaraan ini dipahami sebagai suatu hal yang dimiliki pemuda di tempat mereka berada. Dengan kata lain adalah *sense of belonging*. Praktiknya sangat ditentukan dengan politik yang dibawa (*politic of belonging*) baik itu yang mengarah ke bentuk positif maupun negatif. Sehingga konsep kewarganegaraan tersebut tidak hanya terletak pada satu domain saja. Melainkan pada ruang-ruang lain yang menjadi tempat bagi kaum muda tersebut merasa diterima dan direkognisi.

Hal ini terjadi oleh karena konsep politik pada dasarnya menjadi landasan yang fundamental untuk membatasi kewarganegaraan kaum muda. Penerimaan, rekognisi, dan partisipasi kaum muda sangat majemuk tergantung pada tempat yang mereka pilih. Adapun lokasi-lokasi ini tersebar dalam berbagai bentuk, yakni *popular culture*, kota, hingga media digital. Masing-masing dari medium ini memiliki dukungan dalam membentuk kewarganegaraan kaum muda itu sendiri. Sehingga pada akhirnya kewarganegaraan tersebut tidak dibatasi hanya sebatas pada identitas legal semata, tetapi lebih ditekankan pada identitas cair, yang dibentuk berdasarkan relasi sosial yang dimiliki oleh

kaum muda tersebut.

Kaum muda mencapai kewarganegaraan yang ada melalui dua cara, yang pertama adalah mereka berusaha untuk menggapai kewarganegaraan tersebut melalui pendidikan dan pekerjaan. Kemudian cara kedua adalah menggunakan identitas sebagai kunci untuk menjadi bagian dari entitas yang ada. Pada umumnya hal ini banyak ditemui di media digital dan juga *popular culture*. Kedua hal tersebut banyak didasari dengan persamaan antar anggota yang ada di dalamnya. Sehingga modal utamanya bukan pada edukasi atau pekerjaan, melainkan merupakan identitas.

MOBILITAS

Buku ini membahas mengenai beberapa hal yang menyebabkan kaum muda mengalami mobilitas. Pertama, yakni dalam rangka konstruksi kaum muda sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja. Kaum muda dituntut untuk memiliki kompetensi yang diperlukan dalam dunia kerja. Hal ini diperoleh dengan melalui institusi pendidikan dan pekerjaan. Konsep mobilitas ini kemudian juga membentuk konsep identitas. Adapun mobilitas transnasional sempat terhambat ketika Pandemi Covid-19 berlangsung, khususnya ketika terdapat pembatasan untuk melakukan mobilitas antar negara. Namun hal tersebut tidak membatasi proses mobilitas kaum muda. Proses tersebut rupanya dapat dilakukan melalui media digital yang pada akhirnya mengindikasikan bahwa mobilitas kaum muda merupakan suatu hal yang tanpa batasan, terjadi sangat fleksibel, dan memiliki cakupan yang sangat luas.

Faktor yang kedua terjadinya mobilitas adalah adanya rasa keterlekatan berdasarkan emosi. Hal ini dicontohkan dalam buku ini salah satunya adalah melalui kelompok LGBTQ (Lesbian, Gay, Bisex, Transgender, Queer). Mereka melakukan mobilitas bukan didasarkan pada bentuk-bentuk diskriminasi yang mungkin melekat dengan identitas mereka, melainkan oleh karena bagaimana mereka bisa diterima,

direkognisi dan diakui keberadaannya pada suatu tempat tertentu. Sehingga hal inilah yang menjadi dasar dari tindakan mobilitas mereka.

Lebih lagi pada pemuda perdesaan. Namun dalam konteks ini mobilitas didorong oleh karena stigmatisasi dan pandangan bahwa konsep urban merupakan suatu hal yang berbeda dengan desa. Kaum muda di desa dianggap tidak bisa berkembang, sedangkan kondisi perkotaan merupakan suatu entitas majemuk yang sangat beragam. Keinginan untuk menyelami kekayaan perkotaan tersebut menjadikan kaum muda desa melakukan mobilitas.

Di samping faktor yang mendorong terjadinya mobilitas, pada dasarnya juga terdapat faktor yang menghambat proses mobilitas tersebut. Faktor tersebut adalah ikatan sosial yang terdapat di sekitar kaum muda yang ada. Ikatan sosial seperti keengganan untuk meninggalkan keluarga mereka merupakan hal yang paling vital dalam menghambat proses mobilitas kaum muda. Hal ini banyak terjadi di belahan dunia bagian selatan. Yang mana pada wilayah ini ikatan sosial dengan keluarga mereka masih sangat kental.

KOMENTAR

Buku karya Hernan Cuervo, Johanna Wyn, dan Anita Harris ini memberikan gambaran secara jelas mengenai bagaimana pemuda tidak terlepas dari berbagai hal yang “dibawanya”. Tentunya berbagai dimensi yang dikemukakan merupakan cara berpikir yang menarik dan penting bagaimana peninggalan secara historis yang diturunkan kepada pemuda antar generasi yang merupakan respons terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang menciptakan keragaman yang lebih kompleks dan aspirasi pemuda terhadap masa depan. Meskipun demikian, buku ini juga memberikan gambaran kesuksesan transisi ini ditentukan dengan konsensus yang pada dasarnya memiliki kapasitas untuk mengeksekusi kelompok muda.

Pandangan tentang kewarganegaraan dalam buku ini juga memberi perspektif yang

menarik. Penulis seringkali menekankan bahwa identitas yang melekat bersama kaum muda tersebut yang merupakan kunci dasar dari kewarganegaraan yang ada. Perlu digarisbawahi di sini bahwa kewarganegaraan yang dimaksud bukanlah tentang hak-hak dan kewajiban, melainkan tentang penerimaan, rekognisi, dan juga partisipasi. Buku ini berusaha untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai kompleksitas yang dimiliki oleh pemuda. Sehingga buku ini cocok untuk dapat digunakan sebagai referensi ketika ingin memahami fenomena pemuda yang begitu kompleks.